

ANALISIS PERSEPSI PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA MENGHADAPI SERTIFIKASI RSPO DI KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN

PERCEPTION ANALYSIS OF INDEPENDENT OIL PALM SMALLHOLDERS TOWARDS RSPO CERTIFICATION IN UKUI DISTRICT PELALAWAN REGENCY

Kriston Harianja¹, Sakti Hutabarat², Novia Dewi²
Jurusan SEP/Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru
Jl. Binawidya 30, Pekanbaru 28291
kriston.harianja@gmail.com / +6282174137088

ABSTRACT

Oil palm plays an important role in Indonesian economy. Development of palm oil supply chain creates a large number of employment, reduces poverty, increases foreign exchange earnings, and improves rural welfare. However, oil palm expansion has been claimed to be the source of deforestation, biodiversity loss, GHG emission, land and forest fires and land conflicts. Some private and non-governmental organizations have established a certification system, “the Roundtable on Sustainable Palm Oil”, to mitigate the negative impacts of oil palm production. All oil palm growers have to comply with the Principle and Criteria of RSPO to be included in the global market. However, the smallholders are the most vulnerable party to meet the standard because of their limited access to various inputs, finance, and information. Certification is a new challenge for smallholders in a global oil palm supply chain. The objective of this study is to analyse farmers’ perception on RSPO certification. This research use the likert scale to measure farmers’ perception. The data were collected through a survey on the farmers. The size of sample selected from the population are 59 independent smallholders. The result shows that the farmers’ perception on certification is “very good”. There are an increasing awareness of the farmers on sustainable oil palm production. The study also found that most of the farmers participate in the process of certification. However, the implementation of the Principles and Criteria carried out by oil palm growers is still below the certification standard i.e., only 57.17%.

Keywords : Oil palm, Perception, RSPO and independent smallholder.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki lahan yang sangat luas dan potensial untuk

kegiatan pertanian. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang paling banyak dikembangkan di Indonesia. Kelapa

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UR
2. Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UR
Jom Faperta Vol 2 No 1 Februari 2015

sawit memiliki banyak keunggulan: Pertama, minyak sawit merupakan bahan baku dari berbagai produk makanan dan non makanan yang ditemui di banyak produk di supermarket. Kedua, kelapa sawit merupakan penghasil minyak nabati yang paling murah dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Ketiga, kelapa sawit sangat cocok ditanam di berbagai wilayah di Indonesia dengan produktivitas yang tinggi dibandingkan tanaman sejenis (Teoh, 2010). Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan kelapa sawit sebagai penghasil minyak nabati yang sangat penting dalam industri minyak dunia. Permintaan minyak sawit terus meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi dalam pengolahannya. Permintaan minyak sawit yang meningkat pesat telah dijawab oleh perusahaan perkebunan dan petani dengan terus memperluas perkebunan kelapa sawitnya (Sulistiyono, 2010).

Provinsi Riau merupakan wilayah yang memiliki perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Pada tahun 2011, tercatat luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau seluas 2.256.538 ha dan produksi minyak sawit mencapai 6.932.572 ton (BPS, 2012). Namun dalam pengelolaannya, para pelaku usaha perkebunan kelapa sawit masih banyak yang belum menerapkan sistem pembangunan berkelanjutan (*sustainable*) dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Pelaku usaha cenderung hanya mempertimbangkan aspek ekonomi sedangkan aspek sosial dan aspek lingkungan belum berjalan seperti yang diharapkan. Pembukaan lahan untuk perkebunan banyak dilakukan dengan tidak bertanggung jawab seperti membakar lahan, merusak hutan

ataupun kawasan konservasi. Pemeliharaan kebun kelapa sawit belum dilaksanakan sesuai dengan rekomendasi. Dampak negatif yang begitu besar menyebabkan minyak kelapa sawit menjadi sorotan dunia (Alagan, 2011).

Pasar internasional khususnya Uni Eropa menuntut pengelolaan dan pengolahan perkebunan kelapa sawit harus bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek sosial, aspek lingkungan, dan aspek ekonomi. Untuk itu, agar dapat diterima di pasar internasional minyak sawit yang diproduksi harus produk yang berkelanjutan (*sustainable*) serta ramah lingkungan. Tuntutan pasar dunia tersebut melahirkan suatu konsep minyak sawit lestari oleh suatu badan yang disebut dengan *Roundtable On Sustainable Palm Oil* (RSPO).

Informasi yang akurat tentang pentingnya RSPO dalam kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit sangat diperlukan untuk mendorong petani mau mengikuti standarisasi RSPO. Bagaimana persepsi petani kelapa sawit pola swadaya terhadap sertifikasi RSPO dan sejauh mana penerapan prinsip dan kriteria sertifikasi RSPO yang telah dilakukan oleh petani kelapa sawit pola swadaya. Kedua pertanyaan inilah yang menjadi krusial dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi petani kelapa sawit pola swadaya terhadap sertifikasi RSPO dan mengevaluasi sejauh mana penerapan prinsip dan kriteria yang dilakukan oleh petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

Provinsi Riau. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan: (1) Kabupaten Pelalawan merupakan Kabupaten yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas ketiga di Provinsi Riau; (2) Kabupaten Pelalawan juga merupakan Kabupaten yang menghasilkan produksi kelapa sawit tertinggi kedua di Provinsi Riau; (3) Salah satu kelompok petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Ukui sudah mendapat sertifikat RSPO dan satu kelompok petani lainnya sedang mengikuti proses sertifikasi RSPO. Penelitian ini dimulai pada Bulan Maret – September 2014.

Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari data personal petani dan profil perkebunan petani mencakup umur petani, lama pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan perkebunan kelapa sawit, status kepemilikan lahan, jenis tanah, jarak perkebunan kelapa sawit dengan perusahaan, jenis pekerjaan lain, besarnya keuntungan yang diperoleh, persepsi petani terhadap sertifikasi RSPO dan penerapan prinsip dan kriteria sertifikasi RSPO yang telah dilakukan oleh petani. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani responden yang menggunakan daftar pertanyaan/kuisioner. Data sekunder terdiri dari gambaran umum wilayah penelitian, kependudukan, dan sosial ekonomi daerah penelitian yang diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait penelitian.

Metoda Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah petani kelapa sawit pola swadaya yang merupakan anggota dari KUD Bakti, KUD Karya Bersama dan KUD Bina Usaha Baru dan sudah bergabung dalam Asosiasi Petani Kelapa Sawit

Swadaya Amanah yang sedang mengikuti proses sertifikasi RSPO. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Simple Random Sampling*. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan Metode Slovin (Setiawan, 2007) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan

Analisis Data

Untuk mengukur tingkat persepsi petani kelapa sawit pola swadaya terhadap sertifikasi RSPO digunakan *Skala Likert Summated Ratings*, yang merupakan tehnik *self report* bagi pengukuran sikap dimana subjek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pertanyaan (Churchill, 2005). Penggunaan Skala ini memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaan mereka.

Kategorisasi tingkat persepsi petani terhadap sertifikasi RSPO dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada setiap responden. Persepsi petani diukur terhadap tiga aspek sertifikasi yaitu aspek sosial, aspek lingkungan dan aspek ekonomi. Masing-masing aspek tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan. Dari setiap pertanyaan yang diajukan, responden hanya perlu menjawab satu dari pilihan jawaban yang disediakan. Persepsi petani dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu: sangat baik persepsinya, baik persepsinya, cukup baik persepsinya, tidak baik persepsinya dan sangat tidak baik persepsinya.

Setiap pertanyaan memiliki jawaban dengan skor 1 – 5. Skor

tertinggi (5) dan skor terendah (1). Pengukuran persepsi menggunakan (30) pertanyaan yang ditanyakan kepada seluruh sampel yang berjumlah (59) orang. Dengan demikian, skor tertinggi dan skor terendah untuk setiap petani yang diamati adalah sebagai berikut:

Persepsi petani untuk setiap pertanyaan

Skor tertinggi = 5

Skor terendah = 1

Besar kisarannya =

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} - 0,01 = \frac{(5-1)}{5} - 0,01 = 0,79$$

Kategori persepsi untuk setiap pertanyaan adalah:

1. Sangat baik persepsinya dengan skor (4,20 – 5,00);
2. Baik persepsinya dengan skor (3,40 – 4,19);
3. Cukup baik persepsinya dengan skor (2,60 – 3,39);
4. Tidak baik persepsinya dengan skor (1,80 – 2,56);
5. Sangat tidak baik persepsinya dengan skor (1,00 – 1,79).

Skor rata-rata sampel untuk setiap pertanyaan dihitung dengan menjumlahkan skor setiap sampel untuk pertanyaan tertentu dan dibagi dengan jumlah sampel. Rumus rata-rata sampel untuk kriteria ke-k (X_k) digunakan rumus:

$$\bar{X}_q = \frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n}$$

dimana

$\bar{X}_q$ = skor rata-rata sampel untuk pertanyaan ke-q

X_{qs} = skor setiap sampel (s) untuk pertanyaan ke-q

n = jumlah sampel

Persepsi petani untuk seluruh pertanyaan (30 pertanyaan)

Skor tertinggi = $30 \times 5 = 150$

Skor terendah = $30 \times 1 = 30$

Besar kisarannya = $\frac{150 - 30}{5} - 0,01 = 23,99$

Berdasarkan kisaran di atas, maka tingkat persepsi petani kelapa sawit pola swadaya terhadap sertifikasi RSPO dibagi menjadi 5 yaitu :

1. Sangat Baik persepsinya = dengan skor 126 sampai 150;
2. Baik persepsinya = dengan skor 102 sampai 125,99;
3. Cukup Baik persepsinya = dengan skor 78 sampai 101,99;
4. Tidak Baik persepsinya = dengan skor 54 sampai 77,99;
5. Sangat Tidak Baik persepsinya = dengan skor 30 sampai 53,99.

Persepsi petani swadaya terhadap sertifikasi RSPO dinilai berdasarkan penilaian terhadap seluruh pertanyaan. Skor rata-rata sampel untuk seluruh pertanyaan adalah penjumlahan dari skor rata-rata sampel untuk setiap pertanyaan.

$$\bar{X} = \sum_{q=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n} \right]$$

dimana

$\bar{X}$ = skor rata-rata sampel untuk seluruh pertanyaan (q)

X_{qs} = skor setiap sampel (s) untuk seluruh pertanyaan (q)

r = jumlah keseluruhan pertanyaan

n = jumlah sampel

Untuk menganalisis penerapan Prinsip dan Kriteria sertifikasi RSPO yang dilakukan oleh petani kelapa sawit pola swadaya secara keseluruhan yaitu: jumlah sampel (59) orang petani, jumlah kriteria (35), skor tertinggi (5),

skor terendah (1), maka besar perhitungan kisaran dan ketentuan yang dipakai untuk mencari kisarannya (*Range*) adalah dengan menghitung skor nilai masing-masing kriteria.

Penerapan untuk setiap kriteria

Skor tertinggi = 5

Skor terendah = 1

Besar kisarannya =

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} - 0,01 = \frac{(5-1)}{5} - 0,01 = 0,79$$

Kategori penerapan untuk setiap kriteria adalah:

1. Sangat baik penerapannya dengan skor (4,20 – 5,00);
2. Baik penerapannya dengan skor (3,40 – 4,19);
3. Cukup baik penerapannya dengan skor (2,60 – 3,39);
4. Kurang baik penerapannya dengan skor (1,80 – 2,56);
5. Tidak baik penerapannya dengan skor (1,00 – 1,79).

Skor rata-rata sampel untuk setiap kriteria dihitung dengan menjumlahkan skor setiap sampel untuk kriteria tertentu dan dibagi dengan jumlah sampel. Rumus rata-rata sampel untuk kriteria ke-k (X_k) digunakan rumus:

$$\bar{X}_k = \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n}$$

dimana

$\bar{X}_k$ = skor rata-rata sampel untuk kriteria ke-k.

X_{ks} = skor setiap sampel (s) untuk kriteria ke-k.

n = jumlah sampel.

Penerapan untuk semua kriteria (35 kriteria)

Skor tertinggi = 35 x 5 = 175

Skor terendah = 35 x 1 = 35

$$\text{Nilai Intervalnya} = \frac{175 - 35}{5} - 0,01 = 27,99$$

Berdasarkan nilai interval di atas, maka tingkat penerapan Prinsip dan Kriteria sertifikasi RSPO oleh petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Ukui secara keseluruhan tingkat penerapannya di bagi 5 yaitu:

1. Sangat Baik penerapannya dengan skor 147 sampai 175;
2. Baik penerapannya dengan skor 119 sampai 146,99;
3. Cukup Baik penerapannya dengan skor 91 sampai 118,99;
4. Kurang Baik penerapannya dengan skor 63 sampai dengan 90,99;
5. Tidak Baik penerapannya dengan skor 35 sampai 62,99.

Capaian penerapan standar RSPO dinilai berdasarkan pengukuran terhadap seluruh kriteria. Skor rata-rata sampel untuk keseluruhan kriteria adalah penjumlahan dari skor rata-rata sampel untuk setiap kriteria.

$$\bar{X} = \sum_{k=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$$

dimana

$\bar{X}$ = skor rata-rata sampel untuk seluruh kriteria (k)

X_{ks} = skor setiap sampel (s) untuk seluruh kriteria (k)

r = jumlah keseluruhan kriteria

n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum daerah penelitian

Kecamatan Ukui memiliki iklim tropis basah yang dipengaruhi oleh sifat-sifat angin musim. Curah hujan di Kecamatan Ukui juga dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan ortographi dan perputaran/ pertemuan arus udara. Rata-rata curah hujan di Kecamatan Ukui berkisar antara 2.200 mm sampai

3.000 mm pertahun. Suhu udara rata-rata di Kecamatan Ukui pada siang hari berkisar antara 33⁰C sampai 35⁰C, sedangkan pada malam hari berkisar antara 20,1⁰C sampai 23,2⁰C. Kelembaban udara berkisar antara 80 sampai 88%. Kondisi iklim di Kecamatan Ukui cukup ideal untuk perkebunan kelapa sawit (BPS Kabupaten Pelalawan, 2013).

Profil Petani Responden

Profil petani kelapa sawit merupakan gambaran secara umum mengenai latar belakang petani yang menjadi responden dalam penelitian yang mencakup umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Menurut Simanjuntak (1996) usia yang produktif adalah usia yang berkisar antara umur 15-55 tahun. Petani yang menjadi sampel pada penelitian pada umumnya berusia produktif yaitu berada pada kisaran usia 27-65 tahun dengan persentase 93,22%.

Tingkat pendidikan petani kelapa sawit masih tergolong rendah dimana sekitar 82% dari petani responden hanya tamat SD dan SMP. Jumlah tanggungan keluarga petani berkisar antara 3-4 orang dan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel adalah 2 hektar. Pada umumnya (75% dari petani sampel) petani sudah memiliki pengalaman berusahatani antara 11-15 tahun. (Manulang, 1984) membagi kriteria pengalaman usaha menjadi 3 kategori, apabila pengalaman lebih dari 10 tahun maka pengalaman tersebut sudah masuk dalam kategori tinggi, 6-10 tahun kategori sedang dan <5 tahun adalah kategori rendah. Umur petani, lama pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga petani sampel, serta pengalaman petani dalam budidaya

kelapa sawit merupakan sebagian dari faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan partisipasi petani dalam pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap sertifikasi RSPO.

Profil Asosiasi Amanah

Asosiasi petani kelapa sawit Amanah adalah kelompok petani kelapa sawit pola swadaya pertama di Indonesia dan kedua di dunia yang memperoleh sertifikat RSPO setelah petani kelapa sawit di Thailand. Asosiasi Amanah berdiri pada Bulan Juli tahun 2012 dan diresmikan pada tanggal 1 Agustus 2012. Asosiasi beranggotakan 491 orang petani yang tergabung dalam 17 kelompok tani. 349 orang petani dalam 10 kelompok tani sudah mendapatkan sertifikasi RSPO sedangkan 142 orang petani dalam 7 kelompok tani lainnya sedang mengikuti proses sertifikasi RSPO. 10 kelompok tani berada di Desa Trimulya Jaya, 3 kelompok tani di Desa Bukit Jaya dan 4 kelompok tani di Desa Air Emas. Visi Asosiasi Amanah adalah untuk meningkatkan taraf hidup petani dan meningkatkan kualitas TBS sawit swadaya serta berpotensi ekonomi dengan cara memperhatikan aspek lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja. Kantor Asosiasi Amanah berlokasi di Desa Trimulya Jaya Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Asosiasi Amanah telah diaudit oleh *British Standard Institution* (BSI) untuk sertifikasi kelapa sawit petani swadaya. Asosiasi Amanah telah mempersiapkan seluruh dokumen dan menerapkan prinsip dan kriteria RSPO selama setahun yang dibantu oleh berbagai pihak. Pihak-pihak yang membantu proses sertifikasi RSPO adalah *Carrefour Foundation*, *World Wildlife Fund* (WWF) Indonesia

Program Riau, RSPO, PT. Asian Agri (PT Inti Indosawit Subur), Pemerintah, Masyarakat lokal, serta Petani.

Profil Koperasi Unit Desa Bakti

Koperasi adalah suatu badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. KUD Bakti didirikan pada tanggal 15 November 2001 dan berbadan hukum nomor: 39/BH/KDK/2.1/IV/2002. Visi KUD Bakti adalah menjadikan pusat pelayanan kebutuhan dasar yang berkualitas, supaya tercapai anggota masyarakat Trimulya Jaya yang sejahtera tahun 2020. Petani kelapa sawit yang tergabung dalam KUD Bakti terdiri dari 10 kelompok tani pola swadaya dan 11 kelompok tani pola plasma. Pelayanan yang diberikan oleh KUD tidak hanya mengkoordinir penjualan TBS petani plasma dan swadaya ke PT. Inti Indosawit Subur, tetapi juga menyediakan fasilitas simpan pinjam kepada anggota yang dikelola oleh KUD dan bekerja sama dengan bank-bank nasional yang ada di Kecamatan Ukui. KUD Bakti memiliki mini market dan menjual berbagai keperluan masyarakat Desa Trimulya Jaya baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Profil PT. Inti Indosawit Subur

PT. Inti Indosawit Subur memiliki lahan perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit yang terletak di Desa Air Hitam dan Bagan Limau Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. PT. Inti Indosawit Subur merupakan bagian dari Asian Agri yang mengelola 27 kebun sawit dan 19 pabrik serta bermitra dengan 29.000 petani yang mencakup sebelas kebun di Sumatera. Pembukaan lahan yang dilakukan PT. Inti Indosawit Subur

dimulai pada tahun 1987 sampai dengan tahun 2000.

Pada tahun 2000 PT. Inti Indosawit Subur kembali membuka lahan perkebunan kelapa sawit dengan luas lahan 253 hektar. Pada tahun 2014 luas lahan yang dimiliki PT. Inti Indosawit Subur adalah 4.271 hektar yang terletak di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Selain kebun inti, perusahaan ini juga bermitra dengan petani rakyat khususnya petani PIR-Trans yang ada di Kecamatan Ukui. Luas lahan yang dimiliki oleh perusahaan inti lebih sedikit dari yang dimiliki PIR-Trans. Perusahaan inti hanya memiliki lahan kebun sawit dengan luas adalah 4.271 hektar, sedangkan luas lahan kebun sawit yang dimiliki PIR-Trans adalah 7.334 hektar.

Sertifikasi RSPO

RSPO merupakan prakarsa (inisiatif) dari pihak-pihak pemangku kepentingan global industri kelapa sawit untuk mendorong pertumbuhan dan penggunaan minyak sawit yang lestari (*sustainable*) melalui dialog yang terbuka pada seluruh rantai pasokan. RSPO secara resmi didirikan berdasarkan pasal 60 *Swiss Civil Code* pada tanggal 8 April 2004. kesekretariatan berada di Kuala Lumpur, Malaysia dan kantor cabang di Jakarta. Organisasi ini diklaim telah memiliki 1.000 anggota di lebih dari 50 negara (Siregar, 2013)

Sustainable Palm Oil atau produksi minyak lestari merupakan pengelolaan kebun dan pabrik secara berkelanjutan (*Sustainable*) baik dari aspek ekonomi finansial maupun aspek sosial dan aspek lingkungan. Keanggotaan dalam RSPO terdiri dari: 1). Perkebunan kelapa sawit; 2). Pabrik minyak sawit atau pedagang; 3). Perusahaan *consumer goods*; 4). Pedagang eceran (*Retailer*); 5). Bank

dan investor; 6). *Environmental/ nature conservation NGO*, dan 7). *Social/ Developmental NGO* (Siregar, 2013).

Langkah-langkah persiapan untuk mendapatkan sertifikasi kelapa sawit RSPO: 1). Pembentukan kelompok, 2). Pelatihan ICS, 3). Pelatihan calon anggota, 4). Pembuatan dokumentasi, 5). Pemeriksaan pertama, 6). Perbaikan awal, 7). Pemeriksaan kedua, 8). Perbaikan kedua, 9). Penerimaan anggota, 10). Pendaftaran anggota RSPO, 11). Pre audit, 12). Perbaikan, 13). Main audit, 14). Perbaikan, 15). *Review* dan 16). Sertifikasi.

Dokumen-dokumen yang harus dipersiapkan untuk sertifikasi RSPO (RSPO, 2012): 1) Surat Tanda Daftar Usaha Budidaya Perkebunan (STD-B), 2). Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan Hidup (SPPL), 3) Sertifikat tanah, 4) Dokumen FPIC, 5). Dokumen kualitas dan harga TBS, 6) Hak legal dan tradisional, 7) Teknik budidaya terbaik, 8). Sosial, 9). Dokumen daftar anggota, 10). Peta lokasi kebun anggota, 11). Dokumen permintaan informasi dan tanggapan, 12). Buku rencana kerja tahunan kelompok, 13). Buku catatan produksi anggota, 14). Dokumen prosedur penetapan harga TBS, 15). Buku simpan pinjam anggota, 16). Dokumen hasil pemeriksaan HCV, 17). Dokumen hasil pemeriksaan informasi dan perbaikan, dan 18). Dokumen pengaduan dan keberatan masyarakat.

Persepsi petani terhadap sertifikasi RSPO

Persepsi adalah proses menerima informasi atau stimulus dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis (van den Ban & Hawkins, 2005). Menurut Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam

menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Persepsi dalam studi ini merupakan pandangan atau tanggapan dan pendapat petani kelapa sawit pola swadaya yang di dalamnya terkandung unsur penilaian petani terhadap aspek sertifikasi RSPO. Persepsi petani terhadap sertifikasi RSPO di Kecamatan Ukui diukur berdasarkan pandangan petani terhadap: (1). Aspek sosial (*People*), (2). Aspek lingkungan hidup (*Planet*), (3). Aspek ekonomi (*Profit*). Setiap aspek sertifikasi RSPO terbagi dalam 10 indikator acuan, artinya total indikator berjumlah 30 indikator.

1. Pandangan Petani Terhadap Aspek Sosial Sertifikasi RSPO

Minyak kelapa sawit lestari/berkelanjutan hanya dapat dihasilkan apabila dalam pengelolaannya senantiasa mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi (*people, planet and profit*). Aspek manusia (*people*) tidak hanya pada pekerja, akan tetapi juga lebih luas pada kepentingan masyarakat yang lebih luas. Aspek lingkungan (*planet*) yaitu tidak hanya mengambil keuntungan dari sumber daya alam, akan tetapi sedapat mungkin tidak membahayakan atau merusak lingkungan. Aspek ekonomi (*profit*), yaitu tidak hanya keuntungan ekonomis real yang diperoleh oleh petani akan tetapi juga mencakup keuntungan yang lebih luas yaitu keuntungan yang dapat

dirasakan manfaatnya oleh lingkungan ekologisnya dan lingkungan sosialnya.

Pandangan petani terhadap aspek sosial sertifikasi RSPO berada pada kategori “Sangat Baik” yaitu sebanyak 33 orang petani (55,93%), kategori “Baik” sebanyak 25 petani (42,37%), dan kategori “Cukup Baik” hanya 1 orang petani (1,69%) sedangkan pada kategori “Tidak Baik” dan “Sangat Tidak Baik” tidak ada petani (0%). Nilai persepsi ini memperlihatkan bahwa petani pada umumnya sudah paham mengenai aspek sosial pada sertifikasi RSPO. Selama dalam proses sertifikasi, petani sudah merasakan bahwa sertifikasi RSPO dapat meningkatkan hubungan baik dengan semua *stakeholders*.

2. Pandangan Petani Terhadap Aspek Lingkungan Sertifikasi RSPO

Pandangan petani terhadap aspek lingkungan sertifikasi RSPO berada pada kategori “Sangat Baik” yaitu sebanyak 39 orang petani (66,10%), kategori “Baik” sebanyak 18 petani (30,51%), dan kategori “Cukup Baik” hanya 2 orang petani (3,39%) sedangkan pada kategori “Tidak Baik” dan “Sangat Tidak Baik” tidak ada petani (0%). Persepsi yang sangat baik ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani mempunyai pandangan yang sangat baik terhadap aspek lingkungan pada sertifikasi RSPO. Pengalaman dari petani tetangga yang telah terlebih dahulu mendapatkan sertifikasi RSPO memberi pelajaran bagi petani tentang manfaat menjaga kelestarian lingkungan hidup, baik bagi individu petani, masyarakat sekitar perkebunan, dan kontribusinya terhadap kelestarian lingkungan secara nasional dan internasional.

3. Pandangan Petani Terhadap Aspek Ekonomi Sertifikasi RSPO

Pandangan petani terhadap aspek ekonomi sertifikasi RSPO berada pada kategori Sangat Baik yaitu sebanyak 45 orang petani (76,27%) dan kategori Baik sebanyak 14 petani (23,73%), sedangkan kategori Cukup Baik, kategori Tidak Baik dan Sangat Tidak Baik tidak ada petani (0%). Nilai persepsi dari aspek ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar petani mempunyai pandangan yang sangat baik terhadap aspek ekonomi pada sertifikasi RSPO. Petani menyadari bahwa pengelolaan kebun dengan praktek-praktek terbaik akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kebun kelapa sawit sekaligus tambahan keuntungan ekonomi bagi petani.

Tingkat Persepsi Petani Terhadap Sertifikasi RSPO

Analisa mengenai tingkat persepsi petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Ukui terhadap sertifikasi RSPO adalah dengan mengumpulkan seluruh skor dari penilaian pandangan petani terhadap: 1). Aspek sosial, 2). Aspek lingkungan hidup dan 3). Aspek ekonomi. Hasil dari akumulasi skala pada masing-masing aspek dapat dikelompokkan dalam kategori Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Tidak Baik dan Sangat Tidak Baik.

Tingkat persepsi petani dalam menghadapi sertifikasi RSPO berada pada kategori “Sangat Baik” yaitu dengan 41 orang petani (69,49%), selanjutnya petani pada kategori “Baik” 17 petani (28,81%), “Cukup Baik” 1 orang petani (1,69%) dan pada kategori Tidak Baik dan Sangat Tidak Baik 0 petani (0%). Petani kelapa sawit memiliki pandangan/persepsi yang

Sangat Baik terhadap adanya sertifikasi RSPO, dan pada umumnya petani sudah paham/ mengetahui mengenai keuntungan/ manfaat sertifikasi RSPO baik secara sosial, lingkungan dan ekonomi.

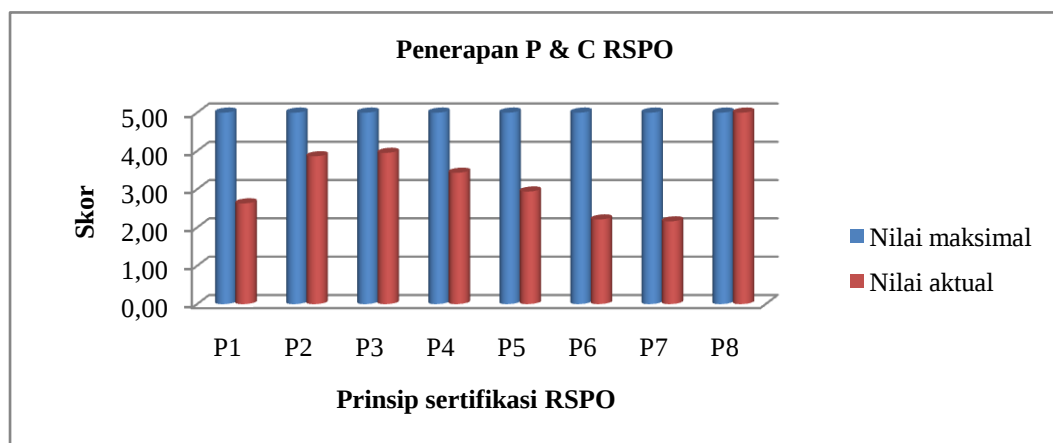
Kategori persepsi yang “Sangat baik” dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor yang ada pada pelaku persepsi (*Perceiver*) seperti kepentingan dan minat. Persepsi petani yang sangat baik terhadap sertifikasi RSPO akan membawa dampak positif bagi petani yang berada di sekitarnya baik yang tinggal di kawasan desa tersebut maupun yang berada di sekitar desa tetangga. Menurut Dafid Krech (1962) dalam Ferlisa (2008), persepsi tergantung kepada harapan individu terhadap objek tersebut, seandainya objek tersebut akan membawa hal yang positif maka masyarakat akan cenderung menerima objek tersebut,

akan tetapi kalau objek tersebut memberikan harapan yang negatif mereka akan menolaknya.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata persepsi petani terhadap sertifikasi RSPO mencapai nilai 132,80 yaitu kategori Sangat Baik.

Analisis Penerapan Prinsip dan Kriteria Sertifikasi RSPO

Standar RSPO terdiri dari 8 Prinsip dan 39 kriteria serta dilengkapi dengan indikator mayor dan indikator minor yang harus dipenuhi untuk petani kelapa sawit yang ingin memperoleh sertifikat RSPO. Penerapan prinsip dan kriteria yang dilaksanakan oleh petani akan memberikan manfaat dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan bagi generasi saat ini dan selanjutnya.



Gambar 1. Penerapan prinsip-prinsip sertifikasi RSPO yang dilakukan petani kelapa sawit pola swadaya

Nilai maksimal merupakan nilai hasil dari perkalian antara jumlah petani sampel (59 orang petani) dengan nilai tertinggi (skor 5), sedangkan nilai aktual adalah nilai praktek budidaya yang dilakukan petani di lapangan dan disesuaikan dengan skornya. Dari 8 prinsip sertifikasi RSPO hanya pada prinsip kedelapan (P8) nilai aktual dan

nilai maksimalnya mempunyai kedudukan yang sama (100%), artinya semua petani responden komitmen terhadap perbaikan terus menerus pada wilayah-wilayah utama aktivitas perkebunan. Seperti diilustrasikan pada Gambar 1, Prinsip kedelapan merupakan prinsip yang mempunyai nilai aktual tertinggi. Prinsip sertifikasi

yang mempunyai nilai aktual tertinggi kedua sampai yang terendah adalah:

1. Prinsip ketiga (P3) yaitu komitmen terhadap kelayakan ekonomi dan keuangan jangka panjang dengan persentase (79,00%);
2. Prinsip kedua (P2) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (77,20%);
3. Prinsip keempat (P4) penggunaan praktek terbaik dan tepat (68,60%);
4. Prinsip kelima (P5) tanggung jawab lingkungan dan konservasi kekayaan alam dan keanekaragaman hayati (58,80%);
5. Prinsip pertama (P1) komitmen terhadap transparansi (52,60%);
6. Prinsip keenam (P6) tanggung jawab kepada pekerja, individu-individu dan komunitas dari petani (44,20%); dan
7. Prinsip ketujuh (P7) yaitu pengembangan perkebunan baru secara bertanggung jawab sebesar (43,20%) artinya penerapan aktual (yang sebenarnya) atau yang ada di lapangan pada (P7) masih jauh dari penerapan yang seharusnya.

Penerapan kriteria-kriteria pada sertifikasi RSPO sangat bervariasi. Jumlah dari kriteria sertifikasi sebanyak 39 kriteria namun hanya 35 kriteria yang sudah diberlakukan sedangkan 3 kriteria belum diberlakukan dan satu kriteria bukan untuk petani kelapa sawit pola swadaya. Kriteria 2 pada Prinsip 2 yang berisi tentang kelengkapan surat keterangan kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit petani seperti Sertifikat Hak Milik (SHM), SKGR, Surat Keterangan Tanah, surat jual beli dan surat tanah adat atau tanah ulayat menunjukkan bahwa seluruh petani (100%) sudah memenuhi kriteria tersebut dengan memiliki surat keterangan tanah berupa Sertifikat Hak Milik.

Prinsip 6 Kriteria¹¹ merupakan kriteria terakhir dari Prinsip 6 yang berisi tentang kontribusi petani terhadap pembangunan lokal (disekitar kebun kelapa sawit petani). Pelaksanaan kontribusi yang dilakukan petani berdasarkan hasil musyawarah melalui kelembagaan petani dan disesuaikan dengan aspirasi masyarakat. Hasil dari nilai aktual pada penerapan kriteria P611 menunjukkan bahwa 99,66% petani berkontribusi terhadap pembangunan lokal. Prinsip 8 hanya memiliki satu kriteria (P81), yaitu petani harus melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala dan teratur untuk perbaikan dan pengembangan kebun secara berkesinambungan. P81 mempunyai nilai aktual yang sama dengan nilai maksimum artinya 100% kriteria dari prinsip 8 sudah diketahui dan dilaksanakan petani secara keseluruhan. Sedangkan pada P48 yang menunjukkan apakah setiap *stakeholder* yang terlibat dalam proses produksi kelapa sawit telah mendapatkan pelatihan yang sesuai. *Stakeholder* yang dimaksud adalah staf/karyawan kebun inti, manajer kelompok/ ICS/ ketua kelompok petani, petani dan kontraktor. Hasil dari nilai aktual atau penerapannya hanya 20% *stakeholder* yang sudah mendapatkan pelatihan yang sesuai. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata penerapan standar RSPO mencapai nilai 100,05 yaitu kategori Cukup Baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang persepsi petani kelapa sawit pola swadaya menghadapi sertifikasi RSPO di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani kelapa sawit

pola swadaya yang berada di Desa Tri Mulya Jaya, Desa Air Emas dan Desa Bukit Jaya Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan terhadap sertifikasi RSPO adalah “Sangat Baik”. Namun tingkat penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO yang dilakukan oleh petani kelapa sawit pola swadaya masih jauh dari standar sertifikasi yaitu hanya sebesar 57,17% (termasuk dalam kategori cukup baik penerapannya). Hal ini antara lain disebabkan oleh besarnya biaya sertifikasi RSPO, karena dalam proses sertifikasi ada biaya-biaya yang harus ditanggung oleh kelompok tani seperti biaya audit dan biaya-biaya pelatihan. Petani juga masih kesulitan beradaptasi dengan standar budidaya (tata kelola kebun) yang diharuskan oleh RSPO, misalnya dalam penggunaan prosedur keselamatan kerja seperti penggunaan helm, kacamata, sepatu *boot* dan alat keselamatan lainnya yang merupakan bagian dari Alat Pelindung Diri (APD).

Saran

Petani kelapa sawit pola swadaya harus memperbaiki tingkat penerapan standar selama dalam proses sertifikasi. Kemauan, kerja keras dan komitmen petani terhadap penerapan standar sertifikasi sangat diperlukan agar dapat memperoleh sertifikasi RSPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Alagan. (2011). RSPO. Retrieved from <http://Chardalagan.blogspot.com/2011/06/rspo.html>
- BPS. (2012). Riau Dalam Angka. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2013). Pelalawan dalam Angka 2012. BPS Kabupaten Pelalawan, Pangkalan Kerinci.
- Churchill, Gilbert A. 2005. Dasar-dasar Riset Pemasaran. Edisi 4, jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Ferlisa, R. (2008). Persepsi Pekerja di Unit Produksi II/III terhadap Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang Indarung. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Manulang. (1984). Pengalaman Kerja. Retrieved from http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pkr_0608283_chapter2.pdf. Date accessed 18 November 2013.
- RSPO. (2012). Buku Panduan Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO untuk Petani Kelapa Sawit. RSPO Indonesia Liaison Office (RILO), Jakarta.
- Setiawan, N. (2007). Penentuan Ukuran Sampel memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya. Bandung. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Simanjuntak, Payaman. 1996. Memperkecil Beban Ketergantungan Penduduk Anak dan Remaja, Usia Lanjut serta Rentan Terhadap Penduduk Usia Produktif. Makalah disampaikan dalam Rapat Koordinasi Nasional Kependudukan. Tanggal 14 Maret 1996. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.
- Siregar, A. (2013). "Industri Sawit dan Sekilas Tentang RSPO".

- Retrieved from <http://ayahkiasiregar.wordpress.com/2013/12/10/industri-sawit-dan-sekilas-tentang-rspo/>. Date accessed 10 Desember 2013.
- Sugihartono. (2007). Psikologi Pendidikan. UNY Press, Yogyakarta.
- Sulistiyo. (2010). Potensi, Konflik, dan Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit. Retrieved from <http://annisaafillah.wordpress.com/2010/05/10/potensi-konflik-pengembangan-perkebunan-kelapa-sawit-oleh-putri-asih-sulistiyo>
- Teoh, C. H. (2010). Key Sustainability Issues in the Palm Oil Sectors. A Discussion Paper for Multi-Stakeholders Consultations (Commissioned by the World Bank Group). World Bank and IFC, Washington DC. Available at: [http://www.ifc.org/ifcext/agriconsultation.nsf/AttachmentsByTitle/Discussion+Paper/\\$FILE/Discussion+Paper_FINAL.pdf](http://www.ifc.org/ifcext/agriconsultation.nsf/AttachmentsByTitle/Discussion+Paper/$FILE/Discussion+Paper_FINAL.pdf). Retrieved September 2010.
- van den Ban, A. W., & Hawkins. (2005). Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Yogyakarta.